

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian saat ini yang semakin tidak menentu menghasilkan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Ditambah dengan kondisi perekonomian global yang masih melambat juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal IV pada tahun 2018 mencapai 5,17 persen, yang berarti lebih tinggi dibanding pertumbuhan 2017 sebesar 5,07 persen, bahkan pada kuartal I tahun 2019 ekonomi Indonesia turun 0,52 persen (www.suara.com). Persaingan antar industri membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya agar perusahaan mencapai tujuannya. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya yaitu dengan meraih profit, karena profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan suatu perusahaan agar tetap terjaga.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu profit dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan, karena profit perusahaan selain sebagai indikator dalam kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemegang saham juga sebagai elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar profit yang diterima perusahaan maka semakin efektif pula efektivitas suatu perusahaan tersebut. Serta semakin tinggi suatu profit perusahaan maka akan semakin tinggi juga permintaan sahamnya. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor untuk berinvestasi. Dengan profitabilitas yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi para investor untuk berinvestasi dengan cara para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usaha.

Sebaliknya apabila tingkat profitabilitas yang rendah maka menyebabkan para investor untuk menarik kembali modalnya. Seperti halnya yang dijelaskan Pracita et al. (2018) bahwa semakin tinggi profit yang didapat perusahaan maka

menunjukkan kemampuan maksimal dalam mengelola aset keseluruhan. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha yang dikelolanya. Dengan meningkatnya profitabilitas maka secara tidak langsung manajemen berhasil dalam mengelola perusahaan. Menurut Brigham (1993) dalam bukunya "*Managerial Finance*" mengemukakan profitabilitas ialah: "*Profitability is the result of a large number of policies and decision*". Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan penjualan total asset maupun modal sendiri.

Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangatlah penting. Sebagai contoh bagi pimpinan perusahaan sendiri, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinya, sedangkan bagi karyawan jika profitabilitasnya semakin tinggi yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas juga merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, sehingga dibutuhkan suatu alat analisis untuk dapat menilainya. Alat analisis yang dimaksud yaitu rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dikelompokkan ke dalam 4 jenis yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Fairuzaini dan Azib, 2019). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, selain itu juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Marusya dan Mariam, 2016). Terdapat beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas antara lain: *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset*, *return on equity* dan *net profit margin*. *Return On Asset* adalah hasil perbandingan antara

laba sebelum pajak dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return On Asset* digunakan bagi kepentingan manajemen untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang bersumber dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Return On Equity merupakan ukuran profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang pemegang saham, yang diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan modal saham. Adanya pertumbuhan *return on equity* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik yang berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh dari perusahaan. *Net profit margin* merupakan perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah pendapatan perusahaan. Sehingga apabila nilai *net profit margin* suatu perusahaan semakin tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien dalam operasionalnya. Jadi jika perusahaan bisa mengelola operasionalnya dengan baik, bisa mengelola persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non operasional secara efisien maka bisa menarik para investor untuk berinvestasi kembali.

Dengan nilai investasi yang cukup tinggi, tentunya diikuti dengan harapan adanya dampak yang signifikan pada nilai perusahaan. Peningkatan dalam kinerja perusahaan berkaitan erat dengan nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan mempunyai peran sangat penting untuk kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi calon investor untuk memandang baik perusahaan tersebut karena nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya yaitu perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan sedangkan untuk tujuan jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya modal perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemilik perusahaan.

Bagi perusahaan yang telah go public, memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang tinggi. Dengan memaksimalkan nilai

perusahaan dimana hal tersebut digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan karena dengan adanya peningkatan nilai perusahaan kemakmuran pemilik dan pemegang saham perusahaan juga ikut mengalami peningkatan (Permatasari dan Devi, 2018). Sedangkan nilai perusahaan bagi perusahaan yang belum go public merupakan sejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Menurut Aries, (2011:158) nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Sedangkan menurut Pracita et al. (2018) nilai perusahaan merupakan nilai pasar saham yang mencerminkan kekayaan pemilik. Dengan demikian, apabila nilai perusahaan tersebut semakin tinggi maka menggambarkan semakin sejahtera pemilik perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Semakin sejahtera pemilik perusahaan semakin kuat juga persaingan bisnis yang membuat para manajer terus meningkatkan profitabilitas perusahaannya dalam mengembangkan dan menjalankan usahanya. Perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar cenderung mempunyai laba ditahan lebih besar karena dengan memiliki laba ditahan lebih besar dapat memenuhi kebutuhan dananya untuk melakukan perluasan usaha atau penciptaan produk baru atau inovasi dari sumber pendanaan internal. Semakin besar laba ditahan, maka semakin besar pula kebutuhan dana yang bersumber dari internal perusahaan sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengurangi penggunaan dana yang bersumber dari hutang. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang nantinya menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fairuzaini dan Azib, 2019). Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar deviden.

Kebijakan deviden yang optimal adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara deviden saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham Brigham dan Houston (dalam

Wahyudi, 2016). Menurut *trade off theory* menjelaskan bahwa manajer akan menggunakan rasio-rasio hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Karena rasio hutang itu sendiri dapat membuat pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan perusahaan yang hanya menggunakan modal sendiri. Hutang akan membuat laba yang didapat oleh suatu perusahaan akan semakin sedikit berkurang karena laba tersebut nantinya digunakan untuk membayar bunga pinjaman, namun dengan adanya hutang dapat menguntungkan bagi perusahaan karena dapat mengurangi beban perusahaan dalam hal pembayaran pajak perusahaan. Kebijakan hutang juga tergantung dari pertumbuhan perusahaan, artinya perusahaan yang besar serta memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik relatif lebih mudah untuk mengakses ke pasar modal. Kemudahan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar relatif mudah memenuhi sumber dana dari hutang melalui pasar modal.

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam (Yulianti et al. 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian *market value*, terdiri dari pendekatan *price earning ratio* (PER), *price book value ratio* (PBVR), *market book ratio* (MBR), *dividen yield ratio*, dan *dividen payout ratio* (DPR). Dalam penelitian ini, dalam menentukan nilai perusahaan diukur dengan pendekatan *price book value* (PBV). Tolak ukur yang sering dipakai ini dapat diartikan sebagai hasil dari perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Tingginya *price book value* menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama dari perusahaan dan mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Oleh karena itu, mengkaitkan profitabilitas, struktur modal dengan pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan menjadi relevan.

Dalam meningkatkan nilai perusahaan juga harus diimbangi dengan sistem informasi yang memadai mengingat perkembangan teknologi yang tumbuh dengan pesat di Indonesia saat ini membuat perusahaan – perusahaan yang telah lama berdiri untuk terus mengikuti pembaharuan – pembaharuan teknologi agar tetap menjaga eksistensinya dalam menghadapi persaingan yang

ketat. Mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar terus bersaing, sehingga mau tidak mau perusahaan harus bisa menyesuaikan dengan mengadopsi teknologi yang memadai dalam pengelolaan sistem informasi untuk mengakses atau mempercepat dalam aktivitas operasi bisnisnya serta kinerjanya. Hal ini dikarenakan sistem informasi mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan. Sistem Informasi merupakan sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis (Krismiaji, 2010).

Menurut Kurniawati et al. (2015) *Enterprise system* adalah salah satu pilihan investasi dalam bidang teknologi yang sangat penting dalam perusahaan terutama untuk para manajer operasi. *Enterprise resource planning* merupakan sebagai model sistem informasi yang memungkinkan perusahaan mengotomatisasi dan mengintegrasikan berbagai proses bisnis utama suatu perusahaan atau organisasi Hall, (2009) dalam (Meijer dan Hendra, 2016). Secara umum perusahaan yang memutuskan menerapkan *enterprise resource planning* adalah untuk melakukan investasi teknologi informasi karena menginginkan terciptanya keunggulan kompetitif sehingga mampu meningkatkan performa dalam operasionalnya. Hal tersebut dikarenakan ERP bisa menghasilkan peningkatan kualitas informasi, pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan (Kritianti dan Didi, 2017).

Sistem ERP (*enterprise resource planning*) merupakan salah satu teknologi yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam mengintegrasikan informasi yang ada di perusahaan secara *real time* dengan cara mengintegrasikan data perusahaan ke dalam satu *database* perusahaan yang tersentralisasi serta sistem ERP mampu mengintegrasikan hubungan antara perusahaan dengan pemasok. Penerapan tersebut sudah banyak diterapkan pada perusahaan berskala besar maupun skala kecil. Sistem ERP menjadi populer di seluruh dunia antara lain karena keunggulan teknologinya yang mampu memecahkan masalah dalam aplikasi bisnis yang rumit terutama pada perusahaan yang berbasis internet.

Konsep ERP sendiri lebih sering digunakan dalam konteks *software*. *Software ERP (enterprise resource planning)* tersebut berupa modul-modul yang mencakup setiap bagian dari proses bisnis di dalam perusahaan seperti pembelian, penjualan, keuangan dan produksi sehingga sistem ini diharapkan akan menyederhakan setiap proses bisnis yang ada di dalam perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dapat mencapai efektifitas dan efisiensi yang maksimal, yang nantinya akan berujung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. *Software SAP* yang sering digunakan perusahaan antara lain SAP dan Oracle. Di Indonesia sendiri, sudah cukup banyak perusahaan yang mengimplementasikan sistem Aplikasi ERP dengan menggunakan perangkat lunak SAP. Dikutip dari (*beritasatu.com*) pada Oktober 2018 pengguna SAP di Indonesia melonjak 80% yang sebelumnya pada tahun 2009 terdaftar sekitar 250 perusahaan pengguna SAP.

Berbagai macam solusi yang diadopsi dan terdapat 5 sektor utama perusahaandi Indonesia yang mengadopsi solusi SAP antara lain dari sektor *profesional services*, sektor *customer services*, sektor *wholesale services*, sektor *furniture*, serta sektor *retail*. Salah satu contoh penerapan ERP di Indonesia adalah PT Angkasa Pura I yang menghabiskan biaya sebesar RP 64 Miliar dalam proses implementasi ERP (Wedo, 2013). Menurut Pracita et al. (2018) meneliti mengenai pengaruh implementasi ERP terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa implementasi ERP berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini dan Dewi, 2017) bahwa implementasi ERP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Implementasi *enterprise resource planning* tidak terbukti secara langsung berpengaruh terhadap profitabilitas (Kristianti dan Didi, 2017).

Namun menurut penelitian dari Putra (2018) yang menyatakan bahwa mempunyai pengaruh positif terhadap *net benefit* sistem *enterprise resource planning* bagi perusahaan keberhasilan implementasi sistem *enterprise resource planning*. Keberhasilan *enterprise resource planning* bisa dilihat jika *enterprise*

resource planning mengalami kenaikan maka akan berpengaruh di return saham yang akan mengalami kenaikan pula, penelitian yang menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Fairuzaini dan Azib, 2019). Berdasarkan fakta dari penelitiannya menyatakan jika adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi ERP. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan profitabilitas adalah struktur modal.

Struktur modal merupakan perbandingan nilai hutang dengan modal sendiri, perbandingan tersebut haruslah tepat karena akan berakibat langsung terhadap laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun. Struktur modal yang optimal adalah kombinasi hutang dan ekuitas yang dapat memaksimalkan harga saham (Astuti et al. 2015). Struktur modal diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan melalui peningkatan kemakmuran atau nilai perusahaan. Struktur modal diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas. Rasio ini mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditur. Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda – beda.

Menurut penelitian (Permatasari dan Devi, 2018) serta penelitian Safitri (2015) menunjukkan bahwa struktur modal dengan menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan *price book value*. Berdasarkan pada fakta empiris dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan yang meningkatkan hutang akan dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanam kembali sahamnya. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Yulianti et al. (2017) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya yang menggunakan 93 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang

tidak menggunakan hutang akan sama halnya dengan perusahaan yang menggunakan hutang.

Debt to Asset Rasio merupakan salah satu rasio utang yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan menurut Kristianti dan Didi (2017) menyatakan rasio ini merupakan salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang bersumber dari komponen hutang. Besarnya hasil perhitungan *debt to asset rasio* menunjukkan besarnya total hutang yang dapat dijamin dengan total aktiva. Rasio *debt to asset rasio* sendiri menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh investor terhadap aktiva total yang dimiliki perusahaan. Dengan porsi penggunaan utang yang semakin tinggi, maka resiko perusahaan akan meningkat karena hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap pada perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Marusya dan Mariam (2016) mengartikan bahwa jika struktur modal dengan menggunakan *debt to asset rasio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan rokok manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan Astuti et al. (2015) juga menjelaskan bahwa struktur modal dengan menggunakan variabel *debt to asset rasio* berpengaruh terhadap profitabilitas. Pengaruhnya yaitu dimana peningkatan penggunaan hutang akan berdampak langsung terhadap pada peningkatan profitabilitas. Penelitian tersebut menggunakan sampel 100 perusahaan yang telah go public. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurcahayani et al. (2015) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Pertumbuhan juga dimasukkan di penelitian ini sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan karena semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, maka semakin besar pula return yang diharapkan oleh calon investor. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan banyak diminati sahamnya

oleh calon investor. Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Sedangkan menurut Yulianti et al. (2017) mengartikan pertumbuhan (*growth*) merupakan seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi pengaruh terhadap perkembangan perusahaan.

Perusahaan yang tumbuh dengan cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan perubahan total aktiva. Penelitian yang dilakukan Yulianti et al. (2017) berpendapat jika pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan dan kenaikan perubahan total aktiva pada penelitian tersebut tidak mempengaruhi harga per lembar saham terhadap ekuitas per lembar saham. Akan tetapi pada penelitian tersebut juga menjelaskan jika pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fakta empiris dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya pertumbuhan perusahaan jika diikuti dengan peningkatan profit perusahaan secara tidak langsung, sehingga berdampak kepada tingginya harga saham. Namun melalui penelitian yang dilakukan (Dhani dan Gde, 2017) dan Safrida (2015) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak signifikan tersebut menjelaskan jika besarnya tingkat pertumbuhan perusahaan dalam suatu perusahaan ternyata tidaklah cukup untuk mempengaruhi besarnya nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Pracita et al. (2018). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Pracita et al. (2018) adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu struktur modal dan pertumbuhan perusahaan. variabel struktur modal dan pertumbuhan perusahaan ditambahkan karena struktur modal dan pertumbuhan perusahaan

merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan profitabilitas serta mempunyai kesatuan yang apabila perusahaan mengalami pertumbuhan yang signifikan per tahun, maka secara tidak langsung akan menarik para investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut sehingga akan menambah modal atau dana di perusahaan yang nantinya bisa menerapkan implementasi ERP, mengingat untuk menerapkan implementasi tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

2. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2015-2018 sedangkan Pracita et al. (2018) menggunakan periode 2010-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas yang meliputi profitabilitas, nilai perusahaan, *enterprise resource planning*, struktur modal, pertumbuhan perusahaan maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ERP berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah ERP berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Pertumbuhan berpengaruh Perusahaan terhadap Profitabilitas?
6. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan dari masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh ERP terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh ERP terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menguji pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh implementasi *enterprise resource planning*, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dan profitabilita suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu, khususnya bidang akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan menjadi tolak ukur untuk penelitian yang sama di masayang akan datang.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan rujukan bagi perusahaan mengenai seberapa besar pengaruh variabel terhadap

nilai perusahaan profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk keberlangsungan usahanya.